

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, energi migas masih menjadi andalan utama perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun pemasok kebutuhan energi dalam negeri. Pembangunan prasarana dan industri yang sedang giat-giatnya dilakukan di Indonesia, membuat pertumbuhan konsumsi energi rata-rata mencapai 7% dalam 10 tahun terakhir. Peningkatan yang sangat tinggi, melebihi rata-rata kebutuhan energi global, mengharuskan Indonesia untuk segera menemukan cadangan migas baru, baik di Indonesia maupun ekspansi ke luar negeri. Cadangan terbukti minyak bumi dalam kondisi *depleting*, sebaliknya gas bumi cenderung meningkat. Perkembangan produksi minyak Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga perlu upaya luar biasa untuk menemukan cadangan-cadangan baru dan peningkatan produksi. ⁽¹⁾

Potensi sumber daya minyak dan gas bumi Indonesia masih cukup besar untuk dikembangkan terutama di daerah-daerah terpencil, laut dalam, sumur- sumur tua dan kawasan Indonesia Timur yang relatif belum dieksplorasi secara intensif. Sumber-sumber minyak dan gas bumi dengan tingkat kesulitan eksplorasi terendah praktis kini telah habis dieksploitasi dan menyisakan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sangat jelas bahwa mengelola ladang minyak sendiri menjanjikan keuntungan yang luar biasa signifikan. Akan tetapi untuk dapat mengetahui potensi tersebut diperlukan teknologi yang mahal, modal yang besar, faktor waktu yang memadai dan memerlukan efisiensi yang maksimal serta *expertise* dari sumberdaya manusia terbaik. ⁽¹⁾

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak direncanakan, tidak terkendali dan tidak dikehendaki (unplanned, uncontrolled and undesired) yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu pelaksanaan kerja. Kecelakaan kerja dan sakit di tempat kerja membunuh dan memakan lebih banyak korban jika dibandingkan dengan perang dunia. Riset yang dilakukan badan dunia International Labor Organization (ILO) tahun 2003, menghasilkan kesimpulan bahwa setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang pertahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Jumlah pria yang meninggal dua kali lebih banyak daripada wanita, karena mereka lebih mungkin melakukan pekerjaan berbahaya. Secara keseluruhan, kecelakaan di tempat kerja telah menewaskan 350.000 orang. Sisanya meninggal karena sakit yang diderita dalam pekerjaan seperti membongkar zat kimia beracun dan sebagainya. ⁽³⁾

Di Indonesia, angka kecelakaan kerja masih sangat tinggi. Data dari PT Jamsostek (Persero) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dari total 8,44 juta jiwa yang aktif tercatat sebagai peserta Jamsostek, terjadi 96.697 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, dimana 3,1% diantaranya merupakan kasus fatal dan 12,7% diantaranya merupakan kasus cacat permanen. Jumlah kompensasi yang harus dibayarkan pada tahun tersebut mencapai setidaknya Rp. 328.510.754.184. Sedangkan di Sumatera Barat, angka kecelakaan kerja yang dilaporkan oleh PT Jamsostek tahun 2009 adalah sebanyak 892 kasus, tahun 2010 sebanyak 804 kasus, tahun 2011 sebanyak 837 kasus, tahun 2012 sebanyak 702 kasus dan tahun 2013 sebanyak 451 kasus. ⁽⁴⁾ Dinas Tenaga kerja Provinsi RIAU, mencatat tingkat kecelakaan kerja pada tahun 2012 mengalami 1.608 kasus sementara di tahun 2011 hanya 1310 kasus kecelakaan kerja. ⁽²⁰⁾

Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap pekerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Kemudian dalam ayat (2) dinyatakan bahwa untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Selanjutnya dalam pasal 190 juga diatur mengenai Sanksi Administratif atas pelanggaran ketentuan ini.⁽²⁾

Menurut Komisi Gabungan antara *World Health Organization* (WHO) dan *International Labor Organization* (ILO) pada tahun 1995, Definisi Kesehatan kerja adalah upaya mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial semua pekerja yang setinggi-tingginya. Mencegah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan; melindungi pekerja dari faktor risiko pekerjaan yang merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja disesuaikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologinya, dan disimpulkan sebagai adaptasi pekerjaan kepada manusia dan setiap manusia kepada pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk dapat mengelola risiko dengan baik, antara lain melalui pendekatan manajemen risiko.⁽⁴⁾

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan. Tanpa manajemen risiko, perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian sehingga tidak dapat mengetahui apa saja bahaya yang dapat terjadi dalam organisasi atau perusahaan dan apa upaya persiapan diri untuk menghadapinya. Perusahaan yang melaksanakan manajemen risiko akan

memperoleh banyak manfaat, seperti terjaminnya kelangsungan usaha, menekan biaya penanggulangan, menimbulkan rasa aman di kalangan pemegang saham mengenai kelangsungan investasinya, meningkatkan pemahaman dan kesadaran setiap unsure perusahaan mengenai risiko, meningkatkan efektivitas pekerjaan dan produksi, serta untuk memenuhi persyaratan perundangan yang berlaku. Salah satu teknik analisa bahaya yang sangat populer dan banyak digunakan di lingkungan kerja adalah dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA).⁽⁵⁾

Seperti halnya dengan bahan-bahan kimia, gangguan-gangguan kesehatan yang disebabkan minyak mungkin sulit dibuktikan karena memang butuh waktu yang panjang untuk menimbulkan dampak kesehatan warga. Tetapi, sebagian besar warga yang tinggal di dekat lokasi pengeboran minyak dan kilang sudah terbiasa dengan polusi udara dan air dari minyak. Mengebor untuk mendapatkan minyak, memprosesnya, dan membakar minyak sebagai bahan bakar, semua kegiatan ini akan mendatangkan masalah-masalah kesehatan serius, seperti halnya: penglihatan buram dan gangguan mata lain, sakit kepala, halusinasi, eforia (perasaan gembira yang mendadak), rasa capek, gangguan bicara, kerusakan otak, koma, kejang-kejang dan kematian mendadak, nyeri hidung dan mimisan, infeksi telinga, asma, bronkitis, pneumonia dan gangguan pernafasan lain, infeksi paru-paru dan tenggorokan serta kanker, meningkatnya risiko TBC (*tuberculosis*), serangan jantung, problem pencernaan, muntah, dan kanker lambung, kerusakan hati, ginjal dan tulang, problem menstruasi, keguguran, meninggal dalam kandungan dan cacat lahir, kulit gatal-gatal, jamur dan kanker kulit.⁽⁶⁾

Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal utama yang menjadi perhatian penting PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field Indragiri Hulu-RIAU, maka penekanan yang akan penulis lakukan pada penelitian ini adalah

“Penilaian risiko pekerja menggunakan metode *job safety analysis* (JSA), di PT. PERTAMINA EP Asset 1 Lirik Field, Kabupaten Indragiri Hulu-RIAU tahun 2015.⁽⁷⁾

PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field menjadi pilihan untuk pelaksanaan penelitian dalam usulan proposal penelitian. Dimana Lirik merupakan suatu lapangan minyak yang awalnya dikelola oleh NPVM (*Netherland Company*), kemudian dilanjutkan oleh Jepang, setelah adanya kontrak karya dipegang oleh Stanvac Indonesia habis kontrak di oktober 1985 sebagian kembali ke pemerintah dikelola Pertamina UBEP II Lirik dan Exspan Sumatra beralih ke UBEP Lirik dan Medco Energi. Setelah menjadi anak perusahaan Area Lirik berada di wilayah PT Pertamina EP Region Sumatera Field Lirik. Pada tanggal 1 Maret 2013 PT PERTAMINA EP melakukan re-organisasi dan membagi wilayah kerjanya menjadi 5 Asset. Saat ini Area Lirik berada di Wilayah Kerja PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field Yang berlokasi di Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu-RIAU.⁽⁷⁾

Hasil survei awal yang saya lakukan dengan Staf HSSE PT. Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, masi banyaknya terdapat prosedur kesehatan keselamatan kerja yang belum dilaksanakan seperti masih banyaknya tenaga kerja yang tidak disiplin dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai dengan tempat dan kegunaannya pada unit pekerjaan masing-masing, sehingga masi banyak tenaga kerja/karyawan yang mengalami kecelakaan dan penyakit akibat kerja seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatn, beberapa kejadian nyaris celaka serta bahaya atau penyakit akibat kerja lainnya.

Penelitian Oktavianus Roy Abrianto (2011), pada penelitian tersebut yang mengarah pada *Job Safety Analysis* (JSA), disana dijelaskan dalam penerapan identifikasi, penilaian risiko dan pengendaliannya keselamatan dan kesehatan kerja

di Unit Destilasi Atmosferis Pengolahan Minyak Pusdiklat Migas Cepu, dimana di tempat ini terdiri dari beberapa unit yaitu :Unit Tangki, Unit Rumah Pompa, Unit *Furnace*, Unit fraksinasi, Unit Kondensor dan *Cooler*, Unit Tangki Produk, Unit *Control Room*.. Dimana dari hasil penelitian Oktavianus Roy Abrianto di setiap unit masi terdapat cukup banyak variabel atau yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja maupun penyakit akibat kerja, serta juga diperlukan peninjauan ulang, perbaikan maupun pergantian terhadap metode pengendalian atau penurunan nilai risiko bahaya yang ada di unit-unit yang terdapat di pengolahan minyak pusdiklat migas Cepu. Disini peneliti melihat didalam penelitian Oktavianus Roy Abrianto masi menggunakan matriks penilaian resiko yang model lama, hanya pengkodean tulisan saja dan tidak memiliki pengkodean warna yang lebih baik dan inovatif.⁽⁸⁾

Pertamina EP dalam melaksanakan kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan produksi serta transmisi sumber daya migas berpotensi menimbulkan dampak *negatif* terhadap aspek *Health, Safety, Security & Environment* (HSSE). Pertamina EP memprioritaskan aspek HSSE dalam kegiatan operasi sebagaimana tertera jelas dalam Kebijakan HSSE. Berdasarkan data analisa tren lirik field yang di peroleh dari pihak HSSE pertamina lirik field, rentang dari tahun 2012 hingga 2015 pada tahun 2013 terdapat kejadian nyaris celaka sebanyak 3 kejadian dan 1 kecelakaan diluar jam kerja, pada tahun 2014 terdapat 1 kejadian Lost Time Incident, 1 Medical Treatment Incident dan 1 kejadian nyaris celaka, sedangkan pada tahun 2015 terdapat 3 kejadian kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana gambaran risiko pekerjaan di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field RIAU dengan menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah gambaran tingkat risiko pekerjaan (kecelakaan kerja) di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

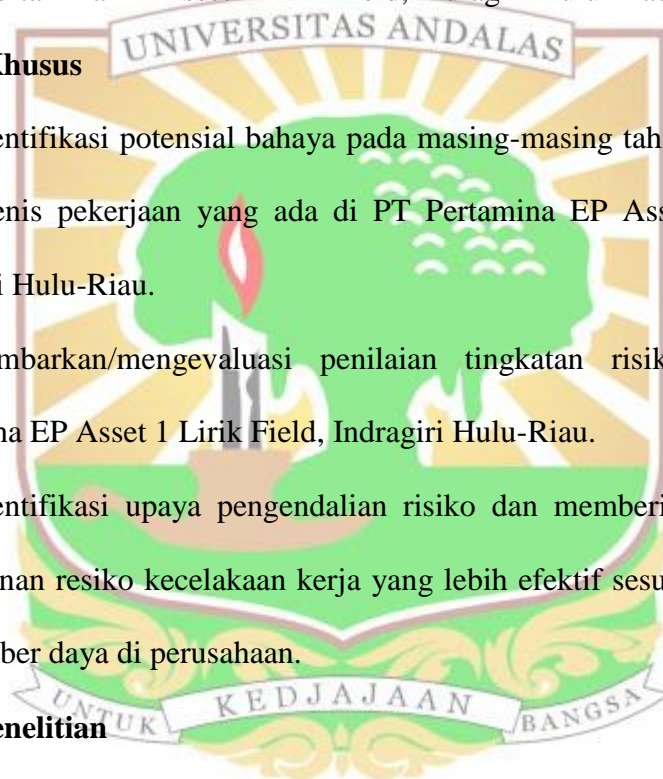
Mengetahui gambaran tingkat risiko pekerjaan (kecelakaan kerja) pada pekerja di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi potensial bahaya pada masing-masing tahapan pekerjaan di setiap jenis pekerjaan yang ada di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau.
2. Menggambarkan/mengevaluasi penilaian tingkatan risiko kerja di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau.
3. Mengidentifikasi upaya pengendalian risiko dan memberikan rekomendasi penanganan resiko kecelakaan kerja yang lebih efektif sesuai dengan system dan sumber daya di perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam meneliti dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Bagi Institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait Analisis resiko pekerjaan dengan metode *Job Safety Analysis (JSA)* atau penelitian lain yang mirip.



3. Bagi Institusi kerja yang menjadi sasaran penelitian, dalam hal ini PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam upaya mengurangi kecelakaan kerja dan menjaga kesehatan pekerja sebelum, selama dan sesudah bekerja sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan pekerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Penilaian Risiko Pekerjaan menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA) di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau tahun 2016. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016 di PT Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Indragiri Hulu-Riau pada bagian daerah yang beresiko terjadinya hazard. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Kuantitatif dalam bentuk Deskriptif. Analisis yang digunakan adalah Job Safety Analysis (JSA) lengkap dengan tabel matriks penilaian risiko untuk mengetahui potensial bahaya, tingkatan risiko serta upaya pengendalian yang disarankan.

